

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN BAGI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL

Sri Subekti

TK Aba Piyungan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Srisubekti17prambanan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak aspek perkembangan sosial emosional dengan metode pembiasaan pada anak kelompok A. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas/kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Piyungan Bantul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembiasaan. melalui kegiatan yang dilaksanakan di rumah dengan pendampingan orang tua. Pembelajaran dilaksanakan dari rumah, tetapi tetap ada tugas yang diberikan kepada anak-anak melalui *video call* yang disampaikan ke orang tua dan *video* hasil pembelajaran dari orang tua yang dikirim ke guru. Hasil Penelitian Tindakan Kelas dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan kemandirian anak melalui pembiasaan-pembiasaan pada anak dengan mencapai nilai perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) anak dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain : penilaian observasi dari aspek kemauan sendiri, rutin dilakukan, rapi dan dn tepat, penilaian unjuk kerja dari aspek rapi, tepat,sesuai, tanpa disuruh, rutinitas diperoleh jumlah prosentase sebesar 46.68 % sedangkan di siklus dua diperoleh hasil sebesar 76.90 %. Dengan demikian dari siklus satu ke siklus dua ada peningkatan sebesar 30.22 %

Kata kunci: Aspek Sosial emosional, Kemandirian anak, Metode pembiasaan

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in children's independence in aspects of social emotional development with the habituation method in group A children. This research is a type of Classroom Action Research conducted in class/group A TK ABA Piyungan Bantul. The method used in this research is the habituation method. through activities carried out at home with parental assistance. Learning is carried out from home, but there are still assignments given to children through video calls delivered to parents and videos of learning outcomes from parents sent to teachers. The results of Classroom Action Research from cycle I to cycle II there is an increase in children's independence through habits in children by achieving developmental values of BSH (Developing According to Expectations) and BSB (Developing Very Well) children can be seen from several aspects, including: assessment of observations from aspects own volition, routine, neat and precise, assessment of performance from the aspect of neat, precise, appropriate, without prompting, routine obtained a percentage of 46.68 % while in the second cycle obtained results of 76.90 %. Thus from cycle one to cycle two there is an increase of 30.22%

Keywords: *Children's Independence, Emotional Social Aspects, Methods of habituation*

PENDAHULUAN

Pada umumnya anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembang dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Melatih kemandirian anak dapat menjadi sulit, namun selalu terdapat kemungkinan untuk dapat menyenangkan dan mudah, asalkan sebagai pendidik atau orang tua mengerti cara dan kecenderungan anak sesuai dengan tahapan usianya (Direktur Pembinaan PAUD).

Tahapan yang penting dalam masa perkembangan anak adalah fase otonomi. Fase ini di tandai antusiasme anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan munculnya hasrat untuk mandiri (Erikson dan Hadis 37). Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak usia dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus memabntu dirinya sendiri.

Pada usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah sesuai perkembangan aspek sosial emosional dalam Kurikulum PAUD tahun 2013, dengan indikator no 2.8 (Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian) dimana kemandirian tersebut meliputi Kemandirian kognitif, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian kognitif yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa

terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya. Kemandirian nilai, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar – salah, baik – buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri. Diantara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya.

Namun kenyataan saat ini kemandirian anak menurun drastis, baik kemandirian kognitif seperti dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain, maupun Kemandirian nilai, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar – salah, baik – buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri.

Apalagi saat ini baru masa covid19 peran orang tua atau wali murid pasti akan memainkan peran besar dalam membantu siswa berhasil dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), Bagaimanapun juga bahwa orang tua bukan guru terlatih dan diminta untuk mengambil tugas yang menantang, sementara juga berurusan dengan tugas dan tuntutan lain dirumah dan merekapun akan membutuhkan banyak bimbingan dan dorongan dari guru.

Sedangkan pembiasaan itu sendiri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri, perilaku tersebut relative menetap.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Proses pembiasaan pada intinya adalah pengulangan. Artinya yang dibiasakan adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Jadi pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang baik pula. Jika dilihat dari kebiasaan anak-anak yang diperoleh informasi orang tua murid dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam hal kebersihan seringkali lupa untuk melakukannya seperti mencuci tangan, merapikan mainan setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya. Maka dalam hal ini saya tertarik akan membantu untuk meningkatkan kemandiriannya mengenai kegiatan mencuci tangan, merapikan mainan dan membuang sampah agar anak terbiasa dan melakukan secara berulang-ulang agar kegiatan tersebut menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas kelompok A1 TK ABA Piyungan terdapat 18 anak. Dari jumlah anak 18 kemudian yang mengalami kesulitan dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas terdapat 4 anak dari jumlah 18 anak (22,2%) merapikan mainan setelah digunakan terdapat 9 anak dari jumlah 18 anak (50%), membuang sampah 6 anak dari jumlah 18 anak (33,3%). Kemandirian yang lain belum berkembang sesuai harapan

Oleh karena itu diperlukan pembaharuan pembelajaran agar anak mampu mengemban aspek kemandirian, baik kemandirian emosi maupun kemandirian nilai.

Dalam kegiatan belajar mengajar di TK ABA Piyungan, Bantul kelompok A Semester I Tahun Ajaran 2020-2021 ditemukan permasalahan, kemampuan perkembangan Sosial Emosional sesuai Kurikulum 2013 indikator no 2.8 (Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian) dimana kemandirian tersebut meliputi Kemandirian kognitif yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Kemandirian kognitif yaitu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak dimulai sejak usia anak dan berkembang dengan sangat tajam sepanjang usianya. Kemandirian nilai, yakni kebebasan untuk memaknai seperangkat benar – salah, baik – buruk apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya sendiri masih rendah. Terbukti bahwa pada waktu kegiatan bidang perkembangan sosial emosional dalam hal kemandirian anak masih kurang, seperti kegiatan membereskan alat permainan, kegiatan mencuci tangan, kegiatan membuang sampah dan kegiatan lainnya masih banyak minta bantuan orang tua. Baru ada 6 anak dari 18 anak atau 33% yang mencapai perkembangan Berkembang sesuai harapan, padahal yang diharapkan 80% atau 15 anak yang mencapai perkembangan Berkembang sangat baik dan atau berkembang sesuai harapan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka judul penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Bagi Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Piyungan. Dengan menggunakan metode pembiasaan diharapkan anak dapat terbiasa, mandiri dan dapat disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ada dua faktor penyebab rendahnya kemampuan sosial emosional dalam kemandirian anak, faktor dari guru antara lain metode yang digunakan oleh guru kurang menarik yaitu metode pemberian tugas yang dilaksanakan oleh orang tua di rumah karena pembelajaran jarak jauh, masa pandemi covid 19. Faktor dari orang tua, karena keterbatasan pengetahuan orang tua dan orang tua menghendaki hasil belajar anak baik, maka orang tua yang melaksanakan tugas, bukan anaknya. Dari anak, karena anak terlalu lama belajar di rumah dengan pendampingan orang tua yang kurang pas, maka anak kurang adanya kepatuhan, lebih bebas menyuruh orang tuanya, tidak mau sendiri..

Berdasarkan permasalahan diatas maka sangat diperlukan penggunaan metode dan teknik yang tepat agar dapat meningkatkan kemandirian anak. Rantina, M. (2015). menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang

detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut McTaggart yang dikutip oleh Sukardi (2004), rancangan penelitian terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dalam satu spiral yang saling terkait. Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut : Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi, Refleksi

Dengan demikian ciri utama PTK adalah : (1) masalah berasal dari latar/ kelas tempat penelitian dilakukan; (2) proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dan (3) tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pemilihan penelitian ini dianggap tepat karena masalah yang diangkat yaitu masalah yang ada di kelompok A. TK ABA Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, D.I.Y. Pada penelitian ini diharapkan masalah yang terjadi dapat teratasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut. Karakteristik dari penelitian tindakan kelas adalah dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan untuk menginjak siklus berikutnya. Meskipun penelitian tindakan kelas dirancang secara bersiklus, tetapi penelitian tidak dapat menentukan berapa siklus yang akan dilakukan. Penelitian akan diakhiri jika masalah sudah teratasi dan terdapat peningkatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembiasaan. Penelitian dilaksanakan di TK ABA Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, D.I.Y. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelompok A yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Instrumen penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berupa instrumen Observasi saat anak dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan instrumen penilaian unjuk kerja anak untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak dalam kemandirian anak melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemandirian anak melalui observasi untuk mengukur proses pembelajaran siswa, unjuk kerja untuk mengetahui perkembangan anak dari hasil kegiatan belajar siswa dari masing-masing individu sebelum maupun sesudah dilaksanakan tindakan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan diskripsi data yaitu mendiskripsikan data melalui instrumen yang telah disediakan pada refleksi dari setiap siklus tindakan. Untuk data yang bersifat kualitatif validasinya mengacu pada tingkat sesuai langkah cuci tangan, Menggunakan sabun, Dengan air mengalir, Hemat air, dalam kegiatan pembiasaan cuci tangan. Dalam kegiatan merapikan mainan yang diobservasi meliputi aspek Kemandirian sendiri, Rapi, Sesuai pada tempatnya, Semangat. Sedangkan untuk kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang diobservasi meliputi aspek Membedakan sampah basah dan kering, Kesadaran buang sampah, Berani buang sampah, Dibuang pada tempatnya. Sedangkan data kuantitatif diketahui dari hasil prosentase tingkat keberhasilan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Pra Penelitian

Berdasarkan observasi sebelum tindakan, kemandirian pada anak kelompok A TK ABA Piyungan, Srimartani, Piyungan, D.I.Y masih kurang. Pada waktu guru memberikan materi tentang kemandirian, anak tidak tertarik terhadap kegiatan yang diberikan oleh guru. Ada beberapa anak yang tidak mau melaksanakan, tidak memperhatikan guru, anak hanya diam tidak faham apa maksud nya..

Guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media kertas berupa lembar kegiatan. Anak diberi tugas untuk menjodohkan gambar. Dengan media tersebut anak terlihat tidak paham dengan apa yang ditugaskan, hampir semua anak dalam mengerjakan tidak ada yang mandiri, meminta bantuan orang tua..

Kemampuan kemandirian anak dengan menggunakan media lembar kegiatan dan kertas dari unjuk kerja anak dari beberapa indikator yang telah ditentukan dan observasi anak dalam melakukan kegiatan, belum tercapai. baru 35,2 % anak yang berkembang sesuai harapan dalam kegiatan kemandirian.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyusun rencana penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan anak. Hasil penyusunan tersebut : (1). Tersusunnya jadwal pelaksanaan tindakan Kelas siklus 1; (2) Tersusunnya rencana tindakan pelaksanaan kegiatan tentang materi yang akan di berikan dalam tindakan; (3) Tersedianya media atau alat yang digunakan pembelajaran; (4) Tersusunnya lembar observasi untuk penilaian dan unjuk kerja.

Tabel 1 Persentase Keberhasilan Pra Tindakan Pada Kemandirian anak

No	Komponen	Prosentase Keberhasilan
1	Observasi Proses Pembelajaran	35,2%
2	Penilaian Unjuk kerja anak	35,2 %
	Nilai rata-rata	35,2%

Dari hasil paparan data pra tindakan, kemampuan anak dalam dalam kemampuan kemandirian dalam bidang perkembangan sosial emosional masih kurang yakni 35,2%. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan agar kemampuan anak dapat meningkatkan yaitu dengan menggunakan pembiasaan. Berikut ini dipaparkan tentang hasil penelitian tindakan pada siklus 1.

Hasil Penelitian Siklus 1

Pertemuan ke I, tindakan yang dilaksanakan dengan diawali pembuatan RPP yang akan diberikan kepada wali, menginformasikan jadwal pengambilan materi pembelajaran melalui *video call* kepada wali, menjelaskan bagaimana mendampingi anak dalam pembelajaran kemandirian, menjelaskan cara pengiriman proses pembelajaran melalui video

Untuk kegiatan kemandirian dengan metode pembiasaan dengan kegiatan mencuci tangan, membuang sampah dan merapikan mainan. Orang tua dapat memilih mana yang terlebih dahulu dilaksanakan. Dalam satu minggu orang tua mengirimkan dua kali video pembelajaran tentang cuci tangan, dan merapikan mainan. Minggu selanjutnya orang tua memberikan materi kemandirian bagaimana membuang sampah, serta mengirimkan video pembelajaran lagi bagaimana membuang sampah yang benar. Pengiriman video mulai dari ketika orang tua menjelaskan, anak melaksanakan pembelajaran, sampai akhir kegiatan. Dengan demikian *video* pembelajaran runtut dari awal sampai akhir. Setelah itu orang tua mengirimkan *video* pembelajaran tersebut kepada guru, dan guru mengamati serta menganalisa hasil pembelajaran yang dilaksanakan bersama orang tua.

Dari pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa anak merasa seolah-olah disekolah dalam melakukan kegiatan. Kemampuan anak bertambah, keberanian anak, keaktifan anak, serta kelancaran anak dalam melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan aspek sosial emosional dalam kemandirian anak bertambah.

Selama proses pembelajaran, kegiatan diobservasi oleh guru/ peneliti bersama kolaborator melalui *video* pembelajaran yang dikirim, mengobservasi anak, menilai siapa saja yang telah melaksanakan kegiatan. Penerapan metode pembiasaan untuk peningkatan kemandirian dalam bidang sosial emosional anak siklus ke satu adalah sebagai berikut:

Hasil 2. Observasi Keseluruhan Komponen Pada Siklus 1		
Komponen		dalam %
1.	Observasi Proses Pembelajaran	46.68
	a. Mencuci tangan	
	b. Membuang sampah	
	c. Merapikan mainan	
2.	Penilaian Unjuk kerja anak	46.68
	a. Mencuci tangan	
	b. Membuang sampah	
	c. Merapikan mainan	
	Nilai rata-rata	46.68

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka tampak bahwa kemandirian pada pra tindakan mencapai skor rata-rata sebesar 35,2%, dan pada siklus 1 mencapai skor rata-rata 46.68%. Peningkatan yang terjadi pada pra tindakan ke siklus 1 mencapai 11.48 %. Karena kemandirian baru mencapai 46.68% dan belum mencapai 75%, maka peneliti melanjutkan tindakan penelitian pada siklus 2. Hal ini terjadi karena masih ada beberapa anak yang kurang bersemangat dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran bersama orang tua. Orang tua kurang memberikan penguat pada saat anak melakukan kegiatan..

Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan pada siklus ke dua ini yang akan di revisi yakni penjelasan orang tua, lebih jelas, lebih bagus. Dalam penjelasan orang tua menekankan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan anak, kemandirian yang harus dibangun dan orang tua memberikan contoh dengan jelas. Dalam merapikan mainan harus sesuai tempatnya, dalam memilah sampah juga sesuai tempatnya, dalam mencuci tangan harus sesuai langkah-langkahnya.

Kegiatan meliputi 15 menit sebagai appersepsi, 30 menit untuk kegiatan inti kemandirian dan 15 menit sebagai *recooling* atau penutup.

Dari pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa anak sudah lebih faham langkah cuci tangan yang benar, pembuangan sampah yang benar, merapikan mainan menjadi kewajiban yang harus dibiasakan anak. Anak sudah menadiri.

Selama proses pembelajaran, kegiatan diobservasi oleh guru/ peneliti bersama kolaborator melalui *video*

pembelajaran yang dikirimkan dari orang tua., guru mengobservasi anak, menilai siapa saja yang telah melaksanakan kegiatan. Penerapan metode pembiasaan untuk peningkatan kemandirian siklus ke dua adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Keseluruhan Komponen Pada Siklus II

Komponen	dalam %
1. Observasi Proses Pembelajaran	77.90
a. Mencuci tangan	
b. Membuang sampah	
c. Merapikan mainan	
2. Penilaian Unjuk kerja anak	77.90
a. Mencuci tangan	
b. Membuang sampah	
c. Merapikan mainan	
Nilai rata-rata	77.90

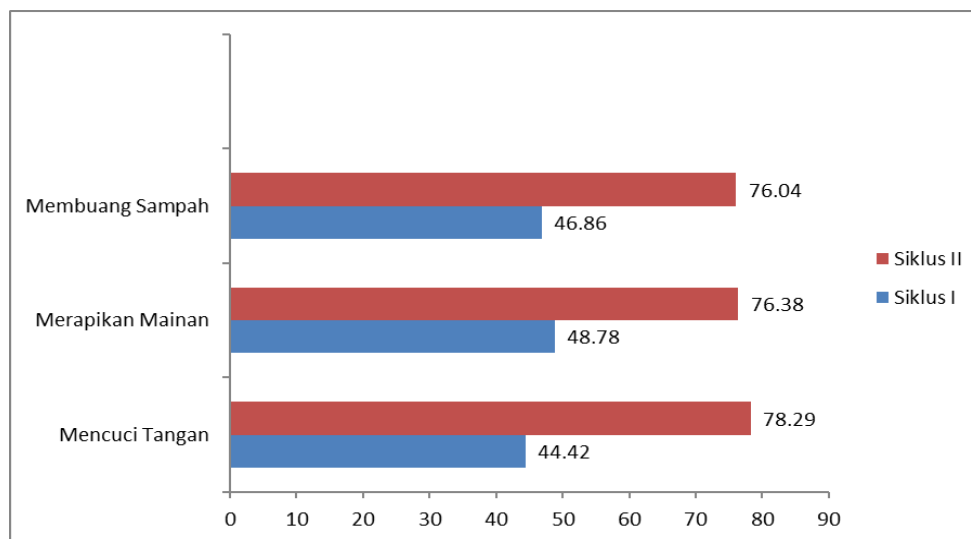
Pada penelitian siklus II diperoleh rata-rata sebesar 77.90%. Maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemandirian pada anak dari hasil penelitian siklus I sebesar 46.68% dan hasil penelitian pada siklus II sebesar 77.90%. Peningkatan tersebut sebesar 31, 22%. Karena kemandirian sudah mencapai 77.90%, sudah melebihi ketuntasan yang diharapkan 75% dari semua anak, maka peneliti mengakhiri penelitian ini pada siklus II.

Akhir penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh, antara siklus satu dengan siklus dua banyak perubahan di semua indicator. Baik kemampuan guru dalam menyusun RPP ,maupun dalam memberikan penjelasan proses pembelajaran pada orang tua dan kemampuan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran di rumah juga bertambah. Kesabaran, kejelasan, dan selalu memberikan penguat pada anak..

Secara rerata dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Observasi kemandirian Antar Siklus Siklus I dan Siklus II

No	Penelitian	Rata-rata Hasil (dalam %)
1	Siklus 1	46.68
2	Siklus 2	77.90
3	Peningkatan	31, 22



Gambar 1 Hasil Observasi kemandirian Antar Siklus Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka tampak bahwa pada kemampuan kemandirian pada penelitian siklus 1 mencapai skor rata-rata sebesar 46.68%, dan pada siklus 2 mencapai skor rata-rata 77.90 %. Ada peningkatan dari siklus satu ke siklus dua sebesar 31, 22%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjawab semua pertanyaan penelitian, sehingga dapat memenuhi semua kriteria keberhasilan dalam penelitian. Berdasarkan diskripsi pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, penggunaan metode

pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk memberikan suatu pengalaman langsung kepada anak. Anak dapat melaksanakan secara langsung kegiatan-kegiatan tertentu melalui pembiasaan yang dapat meningkatkan kemandirian anak., serta dapat mengamati perubahan yang terjadi secara langsung, sehingga dapat menambah kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak meliputi antusias, keberanian, konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil pembelajaran berupa kemampuan anak dalam kemandirian meliputi , mandiri dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mandiri dalam membuang sampah, mandiri dalam merapikan mainan

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian. Pada saat proses pembelajaran, guru bersama kolaborator mengobservasi anak meliputi antusias, keberanian, konsentrasi, disamping itu guru juga menilai hasil proses pembelajaran meliputi Sesuai langkah cuci tangan, Menggunakan sabun, Dengan air mengalir, Hemat air, dalam kegiatan pembiasaan cuci tangan. Dalam kegiatan merapikan mainan yang diobservasi meliputi aspek Kemauan sendiri, Rapi, Sesuai pada tempatnya, Semangat. Sedangkan untuk kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang diobservasi meliputi aspek Membedakan sampah basah dan kering, Kesadaran buang sampah, Berani buang sampah, Dibuang pada tempatnya, berdasarkan video pembelajaran yang dikirim orang tua.. Dengan demikian metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak..

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter atau akhlak peserta didik atau siswa. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman apa yang dibiasakan. Pada dasarnya yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan dan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan dan arah yang positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Hidayat, 2016) adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang dalam hal yang sama.

Pembiasaan haruslah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna, sebagai contoh misalnya guru masuk kedalam kelas selalu mengucapkan salam, maka dapat dilihat bahwa guru tersebut mengingatkan agar bila masuk kedalam kelas atau ruangan apapun hendaklah mengucapkan salam

Dalam proses pembiasaan diperlukan suatu pendidikan yang merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam artian susila, ingatan anak-anak belumlah kuat, perhatian mereka mudah teralihkan kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Sesuai Abdullah Nasih Ulwan (2012) Pendidikan dengan suatu proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berfokus pada pengulangan, artinya yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan

Pembelajaran dengan metode pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada pra penelitian di setiap komponen baik dalam penilaian observasi proses pembelajaran maupun dari hasil unjuk kerja anak, Dari hasil setiap komponen dapat diketahui skor rata-rata persentase pada pra penelitian mencapai 40%.

Pada penelitian siklus I diambil dari nilai dari rerata kedua pertemuan, dapat dihitung rata-rata skor penilaian pada penelitian siklus I sebesar 46.68%. Maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemampuan pada anak dari hasil penelitian pra tindakan sebesar 35,2 % dan hasil penelitian pada siklus I sebesar 46.68%. Peningkatan sebesar 11.48%. Karena kemandirian pada anak belum mencapai 75%, maka peneliti akan melanjutkan penelitian lagi pada siklus II. Kemampuan anak belum mencapai ketuntasan apabila kemampuan kemandirian anak kurang dari 75%. Meskipun di Taman kanak-kanak tidak ada anak yang di katakana tuntas namun tuntas di sini dapat di artikan anak telah berkembang sesuai harapan atau berkembang sangat baik. Sesuai permen 147 tahun 2013 dari Depdiknas.

Pada penelitian siklus II perolehan rata-rata pada ketiga pertemuan, dapat dihitung rata-rata skor penilaian pada penelitian akhir siklus II sebesar 77.90 %. Maka dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemampuan pada anak dari hasil penelitian siklus I sebesar 46.68% dan hasil penelitian pada siklus II sebesar 77.90%. Peningkatan tersebut sebesar 31, 22 %.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelompok A TK ABA Piyungan, Srimartani, Piyungan Bantul, D,I,Y dapat di simpulkan sebagai berikut : Penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional dalam kemandirian pada anak, terutama pada kegiatan mencuci tangan, membuang sampah dan merapikan kembali alat permainan yang digunakan. Dari kondisi awal yang mencapai KKM dalam kemandirian rata-rata ada 35,2 % , setelah diadakan pembelajaran dengan perubahan metode dan meningkat menjadi 46.68 % pada siklus I, menjadi 77.90 % pada siklus II. Manfaat metode pembiasaan, dapat meningkatkan kemampuan anak pada aspek perkembangan sosial emosional terutama dalam kemandirian. Dengan metode pembiasaan anak diajak untuk untuk terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, dengan antusias, semangat dan mandiri, rutin, tanpa disuruh, segera dilakukan. Dengan demikian metode pembiasaan dapat meningkatkan kemandirian pada anak..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltiain yang telah dilakukan terdaapt perubahan peningkatan setalh dilakukan penelitian Tindakan dengan menggunakan dua siklus. peningkatan kemandirian anak melalui pembiasaan-pembiasaan pada anak dengan mencapai nilai perkembangan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) anak dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain : penilaian observasi dari aspek kemauan sendiri, rutin dilakukan, rapi dan dn tepat, penilaian unjuk kerja dari aspek rapi, tepat,sesuai, tanpa disuruh, rutinitas diperoleh jumlah prosentase sebesar 46.68 % sedangkan di siklus dua diperoleh hasil sebesar 76.90 %. Dengan demikian dari siklus satu ke siklus dua ada peningkatan sebesar 30.22 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Prasetya, J.T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ibid, hlm. 28 (dikutip dari Tina Bruce, *Early Childhood Education*, London, Holder & Stoughton, 1987)
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Dalam Jaringan), Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Maria Montessori, Gerald Lee Gutek (ed.), *Metode Montessori, Terj.* Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Kaifa, Bandung, 2002.
- Rantina, M. (2015). *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Live*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Sutikno, Sobry. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud, Rosdakarya, Bandung*, cet. I, 2013 Tim Pustaka Familia, Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya, Kanisius, Yogyakarta, 2006.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.